Judul Asli :

مِنْ أَخْطَاءِ الصَّائِمِيْنَ

Penulis :
Abu Abdillah Faisal al-Hasyidi

Edisi Indonesia :
43 Kesalahan Saat Berpuasa

Penerjemah :
Tim Penerjemah Dār Hadana

Muroja'ah:
Rian Abu Rabbany

Desain Cover :
Abul Husain

Penerbit :
Dār Hadana
Yayasan Cahaya Hidayah Sunnah

QRCBN :

Cetakan I : 2025 M / 1446 H.

Kata Pengantar

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah عَزَّوَجَلَّ, Yang kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan dan pengampunan dari-Nya, yang kita memohon dari kejelekan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Saya bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang Haq untuk disembah melainkan Dia dan tiada sekutu bagi-Nya serta Muhammad صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ adalah hamba dan utusan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan islam". (QS. Ali 'Imran : 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakanmu dari satu jiwa dan menciptakan dari satu jiwa ini pasangannya dan memperkembangbiakkan dari keduanya kaum lelaki yang banyak dan kaum

wanita. Maka bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasimu". (QS. An-Nisaa' : 1).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar niscaya Ia akan memperbaiki untuk kalian amal-amal kalian, dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka baginya kemenangan yang besar". (QS. Al-Ahzaab : 70-71).

Amma Ba'du,

Kemudian sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad صَلَّىٰ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Hati-hatilah kalian dengan perkara baru, karena setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Kegembiraan semua mukmin dalam menyambut Bulan Ramadan mesti dibuktikan dengan semangat dan tekad kuat untuk mengisinya semaksimal mungkin dengan beragam ketaatan. Yang tak kalah penting, setiap kita pun mesti lebih perhatian dan fokus agar amal-amal kebaikan itu diterima oleh Allah سُبْحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ.

Dari 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾ [المؤمنون: ٦٠]، قَالَتْ عَائِشَةُ: أَهُمُ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ، وَيَسْرِقُونَ؟ قَالَ: "لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ، أُولَئِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ"

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat (yang artinya): 'Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut' (QS. Al Mu'minun: 60). Apakah mereka ini adalah orang-orang yang minum khamr dan mencuri? Rasulullah ﷺ menjawab: ***"Tidak demikian wahai Aisyah, namun mereka adalah orang-orang yang puasa, shalat, bersedekah, tapi mereka takut amalan-amalan mereka tidak diterima. Merekalah orang-orang yang senantiasa berlomba-lomba untuk mengerjakan kebaikan."*** (HR. At-Tirmidzi no. 2537, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*)

Dan di antara bentuk perhatian kita agar amalan itu diterima adalah dengan menghindari kekeliruan-kekeliruan dalam pelaksanaan ibadah yang dapat mengurangi atau menghilangkan pahala ibadah tersebut.

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah memberikan nasihat yang indah kepada kita semua:

كُوْنُوْا لِقَبُوْلِ الْعَمَلِ أَشَدَّ اهْتِمَاماً مِنْكُمْ بِالْعَمَلِ، أَلَمْ تَسْمَعُوْا لِقَوْلِ اللّٰهِ تَعَالَى: إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Hendaknya kalian lebih semangat dan fokus agar amalan kalian diterima daripada sekedar beramal. Tidakkah kalian mendengar firman Allah Ta'ala: Sesungguhnya Allah hanya menerima amalan dari orang-orang yang bertaqwa (QS. Al Maidah: 27)."

Jangan sampai kita semua tidak mendapatkan apa-apa dari puasa kita di bulan Ramadan ini, hanya karena kita tidak tahu tentang perkara-perkara yang dapat mengurangi atau menghilangkan pahala tersebut. Inilah pentingnya kita mempelajari keburukan, agar kita bisa menjauhi dan menghindarinya, jangan sampai terjatuh padanya tanpa kita sadari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hudzaifah bin Al-Yaman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَ كُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي

"Dahulu manusia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal-hal yang baik tapi aku bertanya kepada beliau tentang hal-hal yang buruk agar jangan sampai menimpaku."

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah salah satu usaha yang dilakukan Tim Daar Hadana untuk memberikan manfaat dan faidah dalam rangka mempersiapkan diri menyambut bulan yang penuh keberkahan tersebut dari sisi berbeda, yaitu dengan mengenalkan beberapa kekeliruan yang umum terjadi pada orang-orang yang sedang

berpuasa. Ini adalah hasil terjemahan sebuah buku yang ditulis oleh Abu Abdillah Faisal al-Hasyidi yang berjudul "*Min Akhta-i ash-Sha-imiin*".

Semoga Allah Ta'ala menjadikan amal ini ikhlas untuk mengharapkan wajah-Nya, dan semoga Allah Ta'ala berikan manfaat untuk penulis, para penerjemah, dan juga para pembaca seluruhnya untuk meraih kebaikan di bulan Ramadan sebagaimana yang kita harapkan.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, para keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang berusaha sabar meniti jalan dan petunjuk beliau ﷺ.

❁ ❁ ❁

Daftar Isi

Dār
Hadana.

Pendahuluan

Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada rasul paling mulia. *Amma ba'du*.

Pada buku yang berjudul "Min Akhtha'i ash-Sha-imin" ini penulis telah menyebutkan sebagian kekeliruan yang tersebar dalam puasa, qiyam ramadan, sedekah, dan membaca al-Quran dengan kata yang ringkas dan sarat akan makna.

هَاكَ عَرُوْسًا جُلِيَتْ شَهِيَّةً ذَاتِ مَعَانٍ نُظِمَتْ نَظْمَ الْحُلَى

غَرَاءَ كَالْمَاءِ الزُّلَالِ رِقَّةً وَطَعْمُهَا طَعْمُ شُهَادٍ تُجْتَبَى

Inilah pengantin yang menggugah selera, sarat makna yang digubah dengan perhiasan. Ia lengket seperti putih telur yang lezat dan rasanya seperti rasa yang sudah terpilih.

Pena pun telah menulis apa yang disajikan.

3 Sya'ban 1443 H.

Abu Abdillah Faishal al-Hasyidi

Kesalahan #1:
Hanya Puasa Lahir Tanpa Batin

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan yang haram, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minuman." (HR. Al-Bukhari nomor 1903)

Penjelasan

Qaul az-zuur adalah kebatilan dan termasuk ke dalamnya seluruh maksiat berupa ucapan maupun perbuatan.

Hadits ini menunjukkan bahwa tujuan puasa bukan hanya sekedar menjaga diri dari perkara yang membatalkan secara fisik, namun tujuan utama puasa adalah meraih ketakwaan. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Kesalahan #2: Futur Setelah Beberapa Hari

Disebutkan dalam *Shahihain*, Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

أَحَبُّ الأَعْمالِ إِلى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُها وإِنْ قَلَّ

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling konsisten meskipun sedikit." (HR. al-Bukhari no. 6464 dan Muslim no. 783)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit. Amal sedikit namun konsisten lebih baik daripada amal banyak tapi terputus. Di antara sebab konsistensi dalam amal adalah seseorang hendaknya tidak

membebani dirinya melebihi kemampuannya sebagaimana disebutkan dalam Shahihain dari hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, berkata bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

عَلَيْكُمْ مِنَ الأَعْمَالِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فإِن اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا، و إِن أَحَبَّ الأعْمالِ إِلى اللَّهِ مَا دُوْوِمَ عَلَيْهِ و إِنْ قَلَّ

Kerjakanlah amalan yang kalian sanggupi, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kalian merasa bosan, dan sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dikerjakan secara berkelanjutan walaupun sedikit. (HR. Al-Bukhari no. 5524 dan Muslim 782)

Imam An-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

وَ إِنَّمَا كَانَ الْقَلِيْلُ الدَّائِمُ خَيْرًا مِنَ الْكَثِيْرِ الْمُنْقَطِعِ، لِأَنَّ بِدَوَامِ الْقَلِيْلِ تَدُوْمُ الطَّاعَةُ، وَالذِّكْرُ وَالْمُرَاقَبَةُ، وَالنِّيَّةُ وَالإِخْلَاصُ، وَالإِقْبَالُ عَلَى الخَالِقِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَيُثْمِرُ الْقَلِيْلُ الدَّائِمُ بِحَيْثُ يَزِيْدُ عَلَى الْكَثِيْرِ الْمُنْقَطِعِ أَضْعَافًا كَثِيْرَةً

Sesungguhnya amalan sedikit namun konsisten itu lebih baik daripada banyak amalan yang terputus karena dengan menjaga konsistensi hal sedikit tersebut akan terjaga ketaatan, dzikir, muraqabah, niat, keikhlasan, dan kembalinya kita kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Amalan yang sedikit namun konsisten tersebut membuahkan sesuatu yang jauh lebih berlipat ganda daripada banyak amalan yang terputus.

Kesalahan #3: Menyia-nyiakan Waktu

Disebutkan dalam *Mustadrak* karya al-Hakim dengan sanad sahih dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menasihati seseorang dengan sabda beliau:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara; (1) masa mudamu sebelum datang masa tuamu; (2) masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu; (3) masa kayamu sebelum datang masa fakirmu; (4) waktu luangmu sebelum datang waktu sempitmu; dan (5) masa hidupmu sebelum datang kematianmu. (HR. Al-Hakim no. 7846, dishahihkan al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 1077)

Penjelasan

Dalam hadits ini, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memotivasi kita untuk memanfaatkan waktu dengan melakukan amal-amal shalih, terlebih di musim-musim kebaikan. Karena waktu adalah kehidupan. Dahulu, ketika para salaf memasuki bulan Ramadan, mereka menutup kitab-

kitab ilmu dan fokus berdzikir, salat, berdoa, membaca al-Quran, dan melakukan amal kebaikan lainnya.

Sementara kita saat ini lebih butuh untuk menutup gawai dan meninggalkan media-media sosial lalu bersemangat membuka kitab-kitab ilmu. Hendaknya kita pun mengurangi waktu tidur kita dan melakukan apa yang telah dilakukan para salaf shalih.

مَضَى السَّلَفُ الأَبْرَارُ بِعَبْقِ ذِكْرِهِمْ فَسِيْرُوْا كَمَا سَارُوْا عَلَى الْبِرِّ وَاصْنَعُوْا

Para salaf yang baik telah berlalu dengan sebutan mereka yang harum, maka titilah jalan kebaikan yang telah mereka tempuh dan berbuatlah seperti mereka.

❁ ❁ ❁

Kesalahan #4: Berlebihan dalam Makan dan Minum
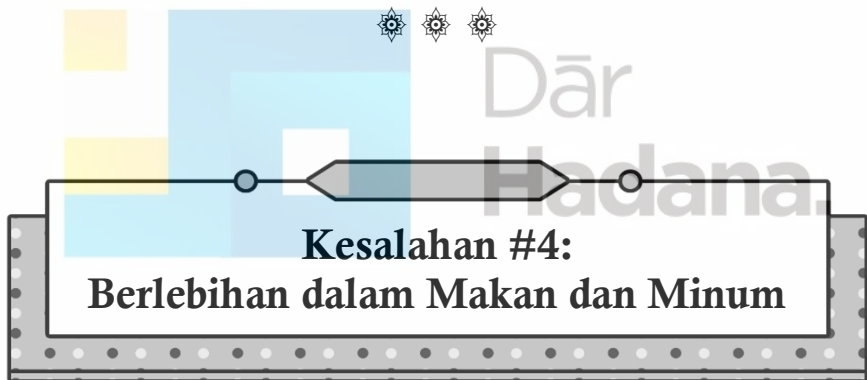
Disebutkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dengan sanad shahih dari hadits Miqdam bin Ma'di Kariba, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

"Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika ia harus (melebihinya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas". (HR. At-Tirmidzi 3/378, dishahihkan al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 2265)

Penjelasan

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ mencela sikap berlebihan dalam makan dan minum dan menggambarkan bahwa perut adalah wadah yang paling buruk jika diisi penuh.

Sebagian orang bersikap berlebihan dalam makanan dan minuman bahkan mereka menghabiskan lebih banyak uang di bulan ini untuk makan dan minum daripada di bulan-bulan lain. Padahal sikap berlebihan seperti ini akan menimbulkan beragam penyakit.

Dikutip dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (3/204), sebagian salaf berkata, "Allah Ta'ala menghimpun semua kebaikan dalam separuh ayat ini yaitu:

وَكُلُوا۟ وَاشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ

"Makan dan minumlah kalian, dan janganlah berlebih-lebihan." (QS. al-A'raf: 31)

Alangkah indahnya ucapan ats-Tsa'alibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرَ مَا تَرَاهُ يَكُوْنُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Sesungguhnya kebanyakan penyakit yang engkau lihat, muncul disebabkan makanan dan minuman.

Kesalahan #5: Bertikai dan Marah

Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فلا يَرْفُثْ ولَا يَجْهلْ، وإنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِن رِيحِ المِسْكِ. يَتْرُكُ طَعَامَهُ وشَرَابَهُ وشَهْوَتَهُ مِن أَجْلِي الصِّيَامُ لِي، وأَنَا أَجْزِي به والحَسَنَةُ بعَشْرِ أَمْثَالِهَا

Puasa merupakan perisai, maka jangan berkata kotor dan berbuat hal yang bodoh. Jika ada seseorang yang mengajak berkelahi atau mencaci, maka katakanlah; "saya sedang berpuasa" dua kali. Demi dzat yang jiwaku berada pada kuasanya, sungguh bau mulut orang yang sedang puasa lebih wangi di sisi

Allah daripada wangi kasturi. Dia meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya karena aku (Allah), puasa itu milikku dan aku yang akan membalasnya, setiap kebaikan akan dilipat gandakan sepuluh kali. (HR. Al-Bukhari no. 4981 dan Muslim 1151)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa puasa adalah perisai maksudnya adalah penutup dan penjaga. Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam *Fathul Bari* (4/104) berkata, "Al-Qadhi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: (*junnah*) 'yaitu perisai dari dosa-dosa, dari neraka, atau dari semua itu, dan pendapat terakhir ini dikuatkan oleh an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ'."

Jika ada orang yang mencela atau mengajakmu berkelahi, janganlah engkau balas dengan hal yang sama. Cukuplah bagimu mengatakan, *"Aku sedang puasa,"* maksudnya engkau bukan tidak mampu membalasnya dengan cara yang sama, namun puasa menjagamu dari sikap itu agar pahala puasamu tidak berkurang. Jika membalas orang yang mencela saja dapat mengurangi pahala puasa, maka bagaimana keadaan orang yang pertama kali mencela, tentu ia lebih layak untuk berkurang pahalanya daripada orang yang membalasnya. *Allahu a'lam.*

Kesalahan #6: Berbuka Sebelum Waktunya

Diriwayatkan dari Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِن هَا هُنَا، وأَدْبَرَ النَّهَارُ مِن هَا هُنَا، وغَرَبَتِ الشَّمْسُ فقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

Apabila malam telah datang dari sini, siang telah berlalu dari sini, dan matahari sudah terbenam, maka orang yang berpuasa sudah berbuka.(HR. al-Bukhari no. 1853 dan Muslim no. 2526)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa ciri-ciri tersebut menjadi penanda berbuka, agar seseorang tidak berbuka sebelum yakin matahari telah terbenam.

Dalam *at-Tanwir Syarh al-Jami' ash-Shagir* (2/528), Ash-Shan'ani *rahimahullah* mengatakan, "Sabda Nabi ﷺ: 'Jika malam telah datang dari sini.' Kata *huna* (di sini) adalah *isim makan* (kata benda yang menunjukkan tempat), sedangkan huruf *ha* adalah huruf *tanbih* (peringatan) sehingga itu menjadi isyarat terhadap arah timur, karena dari arah itulah malam datang.

Adapun sabda Nabi ﷺ : ‘Jika siang telah berlalu dari sini,’ menunjukkan arah barat, karena dari arah itulah malam datang dengan terbenamnya matahari. Sabda beliau ﷺ: ‘Dan matahari terbenam’ menjelaskan tentang berlalunya siang. Dan sabda beliau ﷺ: ‘Sungguh telah berbuka orang yang puasa’ maksudnya telah masuk waktu berbuka atau ia telah berbuka secara syar’i, karena tidak ada hukum menahan diri dari pembatal puasa di malam hari.”

Kesalahan #7: Tidak Menyempurnakan Puasa

Disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَكَلَ نَاسِيًا وَهُوَ صَائِمٌ، فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللّٰهُ وَسَقَاهُ

Barangsiapa yang makan dalam keadaan lupa dan dalam keadaan berpuasa, maka hendaklah dia menyempurnakan (melanjutkan) puasanya. Karena sesungguhnya Allahlah yang memberinya makan dan minum. (HR. Al-Bukhari no. 401 dan Muslim 572)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang makan dan minum karena lupa, padahal ia sedang puasa, maka hendaknya ia melanjutkan puasanya. Para ulama رَحِمَهُمُ ٱللَّهُ pun berdalil dengan hadits ini bahwa orang yang sengaja berbuka dengan makan, minum, atau berhubungan dengan istrinya di siang hari bulan Ramadan maka ia wajib menahan diri di sisa hari tersebut berdasarkan sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, '*Hendaknya ia menyempurnakan puasanya'*, sebagai bentuk pengagungan terhadap kemuliaan bulan ini, dan ia tidak mendapatkan pahala karenanya bahkan ia mendapatkan dosa (karena berbuka dengan sengaja).

Dalam *al-Mughni* (3/145), Ibnu Qudamah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

وَكُلُّ مَنْ أَفْطَرَ وَالصَّوْمُ لَازِمٌ لَهُ كَالْمُفْطِرِ بِغَيْرِ عُذْرٍ، وَالْمُفْطِرِ يَظُنُّ أَنَّ الْفَجْرَ لَمْ يَطْلُعْ، أَوْ يَظُنُّ أَنَّ الشَّمْسَ قَدْ غَابَتْ وَلَمْ تَغِبْ، أَوِ النَّاسِي لِنِيَّةِ الصَّوْمِ، وَنَحْوِهِمْ يَلْزَمُهُمُ الْإِمْسَاكُ لَا نَعْلَمُ بَيْنَهُمْ فِيْهِ اخْتِلَافًا

"Setiap orang yang berbuka sementara puasa wajib baginya (hukumnya) seperti orang yang berbuka karena ada udzur, orang yang berbuka karena mengira fajar belum terbit, atau mengira bahwa matahari telah terbenam padahal belum, atau orang yang lupa berniat puasa, dan yang semisal mereka, yaitu wajib untuk tetap menahan diri (di sisa harinya), kami tidak mendapati ada perbedaan hukum antara mereka semua."

Kesalahan #8: Tidak Mengakhirkan Makan Sahur

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

تَسَحَّرْنَا مع النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ قُلْتُ كَمْ كَانَ بين الأَذَانِ وَ السَّحُوْرِ قال قَدْرُ خَمْسِيْنَ آيَةً

Kami makan sahur bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kemudian kami berdiri mengerjakan shalat. Anas berkata, "Aku bertanya, 'Berapa jarak antara adzan dan makan sahur?'" Ia menjawab, "Seukuran membaca lima puluh ayat." (HR. Al-Bukhari no. 1921)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan disunnahkan mengakhirkan makan sahur sampai ke akhir malam, sehingga sesuai dengan namanya, kata *sahur* (makan sahur) diambil dari *sahar* (akhir malam).

Berkaitan ucapan Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, 'seukuran 50 ayat', Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan dalam *Syarah Riyadhush Shalihin* (5/285), *"maksudnya 10-15 menit, jika seseorang membacanya secara tartil, atau kurang dari itu. Ini menunjukkan bahwa Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengakhirkan makan sahur dengan sungguh-sungguh. Meskipun demikian, beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tetap dapat*

melaksanakan shalat shubuh dan tidak terlambat. Setiap orang saat makan sahur hendaknya menghadirkan niat untuk mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya serta untuk menyelisihi ahlul kitab dan membenci kebiasaan mereka. Ia pun makan sahur untuk mengharapkan keberkahan darinya dan sambil memohon pertolongan kepada Allah agar dapat menaati-Nya, sehingga jadilah makan sahur yang ia lakukan itu kebaikan, keberkahan, serta bentuk ketaatan. Hanya Allah Yang Memberi taufiq."

Menyegerakan sahur dari tengah malam itu boleh namun menyelisihi sunnah. Karena disebut makan sahur karena dilakukan di waktu *sahar* (akhir malam). Jika seseorang makan sahur di tengah malam, terkadang luput darinya shalat shubuh karena tertidur.

Mengakhirkan sahur itu lebih membantu orang yang berpuasa dan lebih menimbulkan semangat, karena di antara tujuan sahur adalah menguatkan badan untuk puasa dan menjaga semangatnya. Oleh karena itu, syariat mengakhirkan makan sahur termasuk hikmah Allah عَزَّوَجَلَّ. Selayaknya setiap orang yang berpuasa untuk berkomitmen dengan adab nabi ini dan tidak menyegerakan makan sahur. (*Ahadits ash-Shiyam Ahkamun wa Adabun*, hlm. 57)

Kesalahan #9: Makan Makanan Berbau Sebelum Shalat

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Jabir bin Abdullah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبَقْلَةِ الثُّوْمِ، وَقَالَ مَرَّةً: مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّوْمَ وَالْكُرَّاثَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ

"Barangsiapa yang makan tumbuhan ini - yaitu bawang putih..." Dan dalam riwayat lain beliau bersabda: *"Barangsiapa yang makan bawang merah, bawang putih, dan daun kucai, maka janganlah ia mendekati masjid kami, karena sesungguhnya para malaikat terganggu oleh apa yang mengganggu anak Adam."* (HR. Muslim no. 564)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan masuk masjid bagi siapa saja yang telah memakan bawang putih, bawang merah, bawang prei, atau sesuatu yang memiliki bau tidak sedap yang keluar dari mulut, pakaian, atau tubuhnya.

Imam An-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

قَالَ الْعُلَمَاءُ: وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ دَلِيلٌ عَلَى مَنْعِ أَكْلِ الثُّومِ وَنَحْوِهِ مِنْ دُخُولِ الْمَسْجِدِ - وَإِنْ كَانَ خَالِيًا - لِأَنَّهُ مَحَلُّ الْمَلَائِكَةِ، وَلِعُمُومِ الْأَحَادِيثِ

"Para ulama mengatakan bahwa hadits ini merupakan dalil larangan bagi orang yang makan bawang putih dan sejenisnya untuk masuk ke masjid — meskipun masjid dalam keadaan kosong— karena masjid adalah tempat para malaikat, serta berdasarkan keumuman hadits-hadits lainnya." (*Syarah An-Nawawi 'ala Muslim*, 2/495)

Abu Al-'Ala Al-Mubarakfuri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَيُلْحِقُ بِالثُّوْمِ، وَالْبَصَلِ، وَالْكُرَّاثِ، كُلَّ مَا لَهُ رَائِحَةٌ كَرِيهَةٌ؛ مِنَ الْمَأْكُولَاتِ وَغَيْرِهَا

"Para ulama menyamakan bawang putih, bawang merah, dan bawang prei dengan segala sesuatu yang memiliki bau tidak sedap, baik dari makanan maupun selainnya."

Qadhi 'Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَيُلْحِقُ بِهِ مَنْ أَكَلَ فَجَلًا وَكَانَ يَتَجَشَّأُ

"Termasuk juga orang yang makan lobak dan sering bersendawa."

Ibnu Al-Murabit رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَيُلْحَقُ بِهِ مَنْ بِهِ بَخَرٌ فِي فِيهِ، أَوْ بِهِ جُرْحٌ لَهُ رَائِحَةٌ

"Termasuk juga orang yang memiliki bau mulut yang tidak sedap atau luka yang mengeluarkan bau."

Qadhi 'Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَقَاسَ الْعُلَمَاءُ عَلَى هَذَا مَجَامِعَ الصَّلَاةِ غَيْرِ الْمَسْجِدِ كَمُصَلَّى الْعِيدِ وَالْجَنَائِزِ وَنَحْوِهَا مِنْ مَجَامِعِ الْعِبَادَاتِ، وَكَذَا مَجَامِعُ الْعِلْمِ، وَالذِّكْرِ، وَالْوَلَائِمِ، وَنَحْوِهَا، وَلَا يَلْتَحِقُ بِهَا الْأَسْوَاقُ وَنَحْوُهَا

"Para ulama juga mengqiyaskan larangan ini dengan tempat-tempat lain selain masjid, seperti tempat shalat Id, tempat shalat jenazah, dan tempat berkumpulnya ibadah lainnya. Demikian juga tempat majelis ilmu, majelis dzikir, jamuan makan dan yang selainnya. Namun, larangan ini tidak berlaku untuk pasar dan tempat sejenisnya."

Asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَفِيهِ أَنَّ الْعِلَّةَ إِنْ كَانَتْ هِيَ التَّأَذِّي فَلَا وَجْهَ لِإِخْرَاجِ الْأَسْوَاقِ، وَإِنْ كَانَتْ مُرَكَّبَةً مِنَ التَّأَذِّي وَكَوْنِهِ حَاصِلًا لِلْمُشْتَغِلِينَ بِطَاعَةٍ صَحَّ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْعِلَّةَ الْمَذْكُورَةَ فِي الْحَدِيثِ هِيَ تَأَذِّي الْمَلَائِكَةِ، فَيَنْبَغِي الِاقْتِصَارُ عَلَى إِلْحَاقِ الْمَوَاطِنِ الَّتِي تَحْضُرُهَا الْمَلَائِكَةُ

"Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa jika sebab (عِلَّة) *larangan adalah gangguan (bau tidak sedap), maka tidak ada alasan untuk mengecualikan pasar dari hukum ini. Namun, jika sebab larangan tersebut adalah kombinasi antara gangguan dan kenyataan bahwa hal itu mengganggu orang-orang yang sedang beribadah, maka itu benar. Akan tetapi, sebab yang disebutkan dalam hadits adalah gangguan terhadap malaikat. Oleh karena itu, hukum ini sebaiknya dibatasi hanya pada tempat-tempat yang dihadiri oleh malaikat."* [*Tuhfatul Ahwadzi*, 2/428)

Penulis menambahkan, *"Termasuk dalam hukum ini juga adalah merokok, dan jelas bahwa larangan ini adalah untuk pengharaman. Maka, siapa saja yang sengaja datang ke masjid dengan membawa bau yang tidak sedap, maka ia berdosa. Dan siapa yang sengaja memakai sesuatu yang berbau tidak sedap agar bisa menghindari shalat di masjid, maka ia juga berdosa. Allahu a'lam."*

❁ ❁ ❁

Kesalahan #10: Menghabiskan Banyak Waktu di Dapur

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari hadits Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتْنَةِ؟ مَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْخَزَائِنِ؟ مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجُرَاتِ؟ كَمْ مِنْ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Suatu malam, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *terbangun dari tidurnya sambil bersabda: 'Laa ilaaha illallah, betapa banyaknya fitnah yang diturunkan malam ini! Betapa banyaknya perbendaharaan (rahmat atau ujian) yang diturunkan! Siapa yang*

akan membangunkan para penghuni kamar (istri-istri beliau) agar shalat? Betapa banyak wanita yang berpakaian di dunia, namun telanjang pada hari kiamat!'" [HR. Bukhari, no. 1126]

Penjelasan

Sabda Nabi ﷺ:

مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجُرَاتِ؟

"Siapa yang akan membangunkan para penghuni kamar?"

Yang beliau ﷺ maksud adalah istri-istrinya, agar mereka bangun dan melaksanakan shalat.

Dikhawatirkan bagi para wanita bahwa jika harta dunia terbuka bagi mereka, hal itu bisa menjadi penyebab kesibukan sehingga terlalaikan dari Allah dan negeri akhirat, dan bagi selain mereka lebih utama lagi untuk diingatkan. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa seseorang hendaknya menjauh dari segala kesibukan yang dapat melalaikan dari Allah, baik di bulan yang penuh berkah ini (Ramadan) maupun di bulan lainnya.

Maka tidak sepantasnya bagi seorang wanita menyia-nyiakan waktunya dengan memasak berbagai jenis makanan, minuman, dan aneka kue, serta berpindah dari satu jenis makanan ke jenis lainnya. Atau sibuk dengan media sosial, berkomunikasi dengan orang ini dan orang itu, atau dengan media massa melalui berbagai serial televisi dan hiburan lainnya. Atau menyibukkan diri dengan keluar ke pasar secara berlebihan, atau berlebihan dalam melakukan kunjungan keluarga.

Di antara bentuk pengagungan terhadap bulan Ramadan adalah menyibukkan diri untuk mencari bekal untuk kehidupan akhirat. Dan orang yang diberi taufik adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah.

Kesalahan #11: Terlalu Sibuk Jual Beli

Disebutkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang shahih dari hadits Qais bin Abu Gharazah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

كُنَّا نَبِيْعُ بِالْبَقِيْعِ، فَأَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكُنَّا نُسَمَّى السَّمَاسِرَةَ، فَقَالَ: (يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ). فَسَمَّانَا بِاسْمٍ هُوَ خَيْرٌ مِنْ اسْمِنَا، ثُمَّ قَالَ: (إِنَّ هَذَا الْبَيْعَ يَحْضُرُهُ الْحَلِفُ وَالْكَذِبُ، فَشُوْبُوْهُ بِالصَّدَقَةِ).

"Dahulu kami berdagang di Baqi' (pasar di Madinah). Lalu Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendatangi kami. Dahulu kami biasa disebut samasirah (calo/makelar). Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kemudian bersabda: 'Wahai para pedagang,' beliau menyebut kami dengan nama yang lebih baik dari sebutan kami sebelumnya. Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melanjutkan sabdanya: 'Sesungguhnya jual beli

ini terkadang diselingi dengan sumpah (palsu) dan dusta, maka perbaikilah dengan (memberikan) sedekah'." [HR. Abu Dawud no. 3326, dishahihkan al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 7974 dan dishahihkan pula oleh guru kami al-Wadi'i dalam *ash-Shahih al-Musnad*]

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa jual beli terkadang diselingi sumpah (palsu) dan kedustaan, bahkan menyibukkan pelaku dari mengingat Allah dan membuatnya lupa untuk melakukan ketaatan. Inilah kondisi umumnya manusia. Yang terbaik adalah memaksimalkan bulan mulia ini dengan ibadah dan bekerja secara beriringan. Tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ menggambarkan di antara sifat hamba-hamba-Nya dalam firman-Nya:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءِ الزَّكٰوةِ ۙ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ ۙ

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (pada hari itu) dan dan penglihatan menjadi goncang. (Q.S. An-Nur: 37)

Dalam ayat ini Allah memuji orang-orang yang tidak mendahulukan dunia dengan kelezatannya, jual beli dan semua usaha daripada Allah Ta'ala serta dia tidak tersibukkan dengannya.

Firman Allah Ta'ala: *"yang tidak dilalaikan oleh perniagaan"* mencakup segala usaha yang bertujuan meraih keuntungan, maka firman-Nya, "*dan tidak (pula) oleh jual beli*" termasuk bentuk mengaitkan kata yang khusus kepada kata yang umum, karena jual beli lebih menyibukkan daripada jenis usaha lainnya. Orang-orang seperti ini, meskipun mereka berdagang, menjual, atau membeli, maka itu tidak membahayakan mereka.

Bahkan mereka tidak terlalaikan dengan jual beli itu, tidak mendahulukannya daripada *"berdzikir kepada Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat."* Mereka jadikan ketaatan dan ibadah kepada Allah sebagai tujuan tertinggi dan terakhir, sehingga mereka akan menolak apapun yang menghalangi mereka darinya.

Ketika kebanyakan jiwa sangat berat untuk meninggalkan dunia dan justru sangat mencintai beragam perniagaan bahkan sulit untuk meninggalkannya secara umum serta sulit mendahulukan hak Allah Ta'ala dari semua itu, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyebutkan perkara yang dapat memotivasi jiwa dengan metode *targhib* (memberikan dorongan) dan *tarhib* (memberikan ancaman):

يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُۙ

Mereka takut kepada suatu hari yang (pada hari itu) dan dan penglihatan menjadi goncang. (Q.S. An-Nur: 37)

Karena dahsyatnya hari itu dan betapa menggetarkannya bagi hati dan tubuh, mereka pun khawatir terhadap hari itu, sehingga hal itu memudahkan mereka untuk beramal (shalih) dan meninggalkan semua

hal yang menyibukkan dari amal (shalih) tersebut. (*Tafsir as-Sa'di*, hlm. 569)

Kesalahan #12: Tidak Thuma'ninah saat Tarawih

Disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa melakukan qiyam Ramadan karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni." (HR. Al-Bukhari no. 37 dan Muslim no. 759).

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa yang melakukan qiyam Ramadan (tarawih) dengan meyakini keutamaannya dan mengharapkan wajah Rabb-nya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu, terutama dosa-dosa kecil.

Tidak pantas seorang hamba melaksanakan shalat sementara pikirannya masih disibukkan dengan perkara dunia yang rendah. Ia baru memulai shalat sementara hatinya sudah berada di rakaat terakhir, sehingga ia tidak merenungkan al-Quran (yang dibaca dalam shalat), atau tidak tahu apa yang dibaca imam. Jika ia bertakbir atau mengucapkan salam, barulah dia sadar bahwa ia sedang ada di masjid. Orang seperti ini tidak mendapatkan apapun dari shalatnya selain apa yang ia pikirkan. Ia seperti orang yang selesai sebelum imam selesai, maka ia pun terhalang dari (pahala) *qiyam* semalam penuh.

Oleh karena itu, hendaknya ia bersungguh-sunguh dalam beribadah kepada Rabb-nya sesuai dengan cara yang diridhai-Nya, karena bulan Ramadan adalah hari-hari yang terbatas.

فَمَا هِيَ إِلَّا سَاعَةٌ ثُمَّ تَنْقَضِي ... وَيَحْمَدُ غِبَّ السَّيْرِ مَنْ هُوَ سَائِرُ

Ia hanya sesaat saja, lalu berlalu. Dan orang yang mengisinya dengan baik akan bersyukur saat perjalanan ini berakhir.

Kesalahan #13: Orang Tidak Puasa Terang-terangan

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ (الْمَرْأَةُ) لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا

"Bukankah jika seorang wanita sedang haid, ia tidak shalat dan tidak puasa? Maka itulah kekurangan dalam agamanya." (HR. Al-Bukhari no. 1951)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa wanita yang sedang haid diharamkan untuk berpuasa. Begitupula, hadits-hadits lain yang menunjukkan larangan puasa bagi wanita yang nifas. Selain itu, hadits-hadits shahih juga menjelaskan kebolehan berbuka bagi musafir dan orang sakit, serta tidak ada perbedaan pendapat terkait masalah ini (*ijma'*).

Namun, kesalahan yang sering terjadi adalah ketika orang-orang yang memiliki *udzur* (seperti musafir, orang sakit, wanita haid & nifas) menampakkan secara terang-terangan bahwa mereka tidak berpuasa di hadapan masyarakat umum, terutama di kota dan perkampungan.

Namun, jika pada perjalanan di antara sesama musafir, maka ini dikecualikan.

Menampakkan buka puasa dapat menimbulkan tuduhan buruk terhadap dirinya dan juga mengurangi penghormatan terhadap bulan Ramadan di kalangan masyarakat umum. Adapun terhadap anak-anak, hendaknya tidak puasanya mereka disembunyikan dari mereka agar mereka tumbuh dengan jiwa yang menghormati bulan mulia ini, serta mereka dapat mengagungkan syiar-syiar Allah.

Adapun seseorang yang telah melihat hilal Ramadan atau Syawal, lalu menyampaikan kepada pihak berwenang tetapi kesaksiannya tidak diterima, maka ia boleh berpuasa (di saat Ramadan) atau berbuka (saat Syawal) secara sembunyi-sembunyi agar tidak tampak menyelisihi jamaah kaum muslimin.

Kesalahan #14:
Kedermawanan yang Menetes

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ فِي رَمَضَانَ، حَتَّى يَنْسَلِخَ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan dalam kebaikan, dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadan. Sesungguhnya Jibril 'alaihissalam menemuinya setiap tahunnya di bulan Ramadan hingga bulan itu berlalu, lalu Rasulullah ﷺ memperdengarkan Al-Qur'an kepadanya. Maka, ketika Jibril menemuinya, Rasulullah ﷺ lebih dermawan dalam kebaikan dibandingkan angin yang berhembus deras." (HR. Al-Bukhari no. 192 dan Muslim no. 2308)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan betapa luar biasanya kedermawanan dan kemurahan hati Rasulullah ﷺ, terutama pada bulan

Ramadan, hingga kedermawanannya diibaratkan seperti angin yang berhembus deras.

Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Perumpamaan antara kedermawanan Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ dengan angin yang berhembus deras maksudnya adalah angin rahmat yang dikirim oleh Allah سُبْحَانَهُۥوَتَعَالَىٰ untuk menurunkan hujan yang melimpah, yang menjadi sebab bagi tanah yang mati maupun yang masih subur untuk menerima manfaat. Artinya, kebaikan dan keberkahan Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ menjangkau orang yang sangat membutuhkan maupun yang sudah berkecukupan, bahkan lebih banyak daripada hujan yang turun akibat angin yang berhembus deras."

Bagaimana bisa kedermawanan yang menetes ringan dibandingkan dengan kedermawanan Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ?!

Kata *"Thosy"* adalah hujan ringan yang lebih banyak dari rintik kecil. Sedangkan kata *"Rasy"* adalah tetesan hujan yang sedikit dan lembut.

Itulah gambaran kedermawanan Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ. Maka janganlah semangatmu untuk bermurah hati seperti hujan yang deras dan lebat itu berkurang, bergembiralah dengan balasan dan pengganti yang lebih baik. Ingatlah doa malaikat,

اللَّهُمَّ اعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا

"Ya Allah, berikanlah pengganti bagi orang yang bersedekah." (HR. Al-Bukhari no. 1442 dan Muslim no. 1010)

Dan ingatlah, harta tidak akan berkurang karena sedekah, sebagaimana sabda Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ,

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ

“Harta tidak akan berkurang karena sedekah.” (HR. At-Tirmidzi no. 2325, dishahihkan al-Albani dalam *Shahih al-Jami’* no. 3025)

Dikecualikan dari hal tersebut orang fakir, maka pemberian dari orang fakir meskipun sedikit termasuk sedekah yang paling utama, berdasarkan hadits,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جُهْدُ الْمُقِلِّ

“Sedekah yang paling utama adalah sedekahnya orang yang kekurangan.” (HR. Abu Dawud no. 1677, dishahihkan al-Albani dalam *Shahih al-Jami’* no. 1112)

Sebagaimana disebutkan dalam syair:

جُهْدُ الْمُقِلِّ إِذَا أَعْطَاهُ مُصْطَبِراً   وَمُكْثِرٍ مِن غِنَى سِيَّانِ فِي الْجُوْدِ

“Orang yang memiliki sedikit, jika ia memberi dengan penuh kesabaran, maka ia dan orang kaya adalah sama dalam kedermawanan.”

Kesalahan #15: Membaca al-Quran dengan Terburu-buru

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari Qatadah رَحِمَهُ ٱللَّهُ, ia berkata,

سُئِلَ أَنَسٌ : كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقَالَ: «كَانَتْ مَدًّا ، ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمُدُّ بِبِاسْمِ اللَّهِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

Anas ditanya, "Bagaimana bacaan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *?" Ia menjawab, "Bacaan beliau panjang" Kemudian ia membaca, "Bismillahirrahmanirrahim", Lalu ia memanjangkan "Bismillah", memanjangkan "Ar-Rahman", dan memanjangkan "Ar-Rahim"*. (HR. Al-Bukhari no. 5046)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa bacaan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dilakukan dengan perlahan dan memanjangkan bacaannya.

Disebutkan dalam *At-Taudhih li Syarh al-Jami' ash-Shahih* (24/154), Ibnul Mulaqqin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,*"Allah* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ *memerintahkan Nabi-Nya untuk membaca dengan tartil, membacanya dengan perlahan, serta tidak tergesa-gesa menggerakkan lisannya. Maka beliau pun menaati perintah Rabb-nya, membaca dengan tenang agar menjadi sunnah bagi umatnya tentang*

bagaimana mereka seharusnya membaca Al-Qur'an, serta bagaimana mereka seharusnya mentadabburi dan memahaminya."

Demikianlah cara bacaan Nabi ﷺ, baik di dalam shalat maupun di luar shalat dan kita wajib meneladaninya. Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata,

لَأَنْ أَقْرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ أُرَتِّلُهُمَا، وَأَتَدَبَّرُهُمَا، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ هَذْرَمَةً

"Sungguh, membaca surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran dengan tartil serta mentadabburinya lebih aku sukai daripada membaca seluruh Al-Qur'an dengan tergesa-gesa." (HR. Al-Baihaqi dalam Al-Kubra no. 4490)

❁ ❁ ❁

Kesalahan #16: Meninggalkan Shalat

Diriwayatkan dalam Sunan *At-Tirmidzi* dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَا

"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Maka siapa yang meninggalkannya, sungguh ia telah kafir." (HR. At-Tirmidzi no. 2621, dishahihkan al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 4143 dan dishahihkan pula oleh Syaikh Al-Wadi dalam *Ash-Shahih al-Musnad* no. 171)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir dan tidak memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin.

Dalam *Tuhfatul Ahwadzi* (7/308), Abu Al-'Ala Al-Mubarakfuri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Sabda Nabi* صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, *'Perjanjian antara kami dan mereka' maksudnya adalah kaum munafik. Kata 'shalat' memberi arti bahwa shalat menjadi sebab bagi perlindungan darah mereka, seperti perjanjian yang melindungi orang-orang yang memiliki kesepakatan damai. Maka, siapa yang meninggalkannya, sungguh ia telah kafir. Artinya, jika mereka meninggalkan shalat, maka tanggungan perlindungan bagi mereka gugur, serta mereka masuk dalam hukum orang-orang kafir yang harus diperangi sebagaimana orang-orang yang tidak memiliki perjanjian."*

Dari sini disimpulkan, seseorang yang berpuasa tetapi tidak shalat, maka puasanya tidak akan bermanfaat baginya hingga ia bertaubat dan menjaga shalatnya.

Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Sesungguhnya seseorang yang berpuasa tetapi tidak shalat, maka puasanya tidak bermanfaat, tidak diterima dan tidak menggugurkan tanggungannya. Bahkan, ia tidak diwajibkan berpuasa selama ia tidak shalat, karena orang yang tidak shalat itu sama seperti orang*

Yahudi dan Nasrani. Maka, bagaimana pendapat kalian jika ada seorang Yahudi atau Nasrani yang berpuasa sementara ia tetap dalam agamanya, apakah puasanya diterima? Tentu tidak! Maka, kita katakan kepada orang tersebut, 'Bertaubatlah kepada Allah dengan menegakkan shalat, lalu berpuasalah.' Dan siapa yang bertaubat, Allah akan menerima taubatnya." (*48 Sual fi ash-Syiyam*, hlm. 17)

Kesalahan #17: Mencari-cari Imam Tarawih Bersuara Merdu

Diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam *Al-Awsath* dengan sanad yang baik dari Nafi', dari Ibnu Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, beliau berkata, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يَلِيهِ، وَلَا يَتَخَطَّاهُ لِغَيْرِهِ

"Hendaklah seseorang salat di masjid yang terdekat dengannya, dan janganlah ia melewatinya menuju masjid lain." (HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* nomor 1938, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 5456)

Penjelasan

Hadis ini menunjukkan makruhnya seseorang meninggalkan masjid di lingkungannya untuk pergi ke masjid lain, hanya karena ingin mencari suara imam yang lebih merdu atau karena alasan yang serupa, baik di bulan Ramadan maupun di waktu lain.

Dalam *I'lam al-Muwaqi'in* (3/118), Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan hikmahnya, *"Hal ini dilarang karena dapat menyebabkan orang-orang meninggalkan masjid terdekat dan membuat imamnya merasa tersingkirkan. Namun, jika imam tersebut tidak menyempurnakan salatnya, melakukan bid'ah atau terang-terangan dalam kemaksiatan, maka tidak mengapa berpindah ke masjid lain."*

Kesalahan #18: Taubat Palsu

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Al-Agharr رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, salah seorang sahabat Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yang meriwayatkan kepada Ibnu Umar, bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah! Sungguh, aku sendiri bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari." (HR. Muslim no. 2702)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan kewajiban bertaubat. Betapa indahnya jika seorang hamba itu menyambut bulan Ramadan dengan taubat yang jujur dan tulus dari segala dosa, baik yang kecil maupun yang besar.

Taubat yang benar memiliki 3 syarat utama :

1. Berhenti dari maksiat yang sedang dilakukan.
2. Menyesali perbuatan dosa tersebut.
3. Bertekad kuat untuk tidak mengulanginya lagi selamanya.

Jika salah satu dari tiga syarat ini tidak terpenuhi, maka taubat tersebut adalah taubat yang palsu.

Sebagian orang melakukan taubat yang palsu. Misalnya seseorang yang bertaubat di satu waktu tetapi dia sudah berniat untuk kembali melakukan dosa di waktu lainnya. Seperti orang yang bertaubat di bulan Ramadan, tetapi dalam hatinya berencana untuk kembali melakukan maksiat setelah Ramadan.

Kesalahan #19: Salat Tarawih di Masjid, Salat Fardhu Tidak

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadis Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kehilangan beberapa orang dalam beberapa salat jama'ah, lalu beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنْهَا، فَآمُرَ بِهِمْ فَيُحَرِّقُوا عَلَيْهِمْ بِحُزَمِ الْحَطَبِ بُيُوتَهُمْ، وَلَوْ عَلِمَ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَظْمًا سَمِينًا لَشَهِدَهَا

"Sungguh aku berniat untuk memerintahkan seseorang agar mengimami manusia dalam salat, kemudian aku pergi kepada beberapa orang yang meninggalkan salat berjamaah, lalu aku perintahkan agar rumah-rumah mereka dibakar dengan kayu bakar. Seandainya salah seorang dari mereka mengetahui bahwa dia akan mendapatkan daging yang gemuk, niscaya dia akan menghadirinya." (HR. Muslim nomor 651)

Penjelasan

Hadis ini menunjukkan wajibnya salat berjamaah, karena Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berniat untuk membakar rumah orang-orang yang meninggalkannya. Maka, tidak boleh seseorang meninggalkan salat

berjamaah. Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى telah memerintahkan salat meskipun dalam keadaan takut (perang), sebagaimana firman-Nya,

وَاِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَاَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوْٓا اَسْلِحَتَهُمْۗ فَاِذَا سَجَدُوْا فَلْيَكُوْنُوْا مِنْ وَّرَاۤىِٕكُمْۖ وَلْتَأْتِ طَاۤىِٕفَةٌ اُخْرٰى لَمْ يُصَلُّوْا فَلْيُصَلُّوْا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوْا حِذْرَهُمْ وَاَسْلِحَتَهُمْ

"Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum salat, lalu mereka salat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka." (QS. An-Nisa: 102)

Perhatikan bagaimana Allah memerintahkan salat berjamaah dalam keadaan takut (perang), lalu mengulang perintah itu untuk kelompok kedua. Seandainya salat berjamaah hanyalah sunnah, maka tentu keadaan perang lebih pantas untuk menggugurkan kewajiban tersebut. Seandainya juga salat berjamaah itu hanya fardhu kifayah, maka cukup kelompok pertama yang melaksanakannya, dan tidak perlu bagi kelompok kedua untuk melaksanakannya. Maka, ini menunjukkan bahwa salat berjamaah adalah fardhu 'ain.

Kesalahan #20: Meremehkan Ketenangan dalam Salat Tarawih

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ masuk ke dalam masjid, lalu masuklah seorang laki-laki dan dia melaksanakan salat. Kemudian dia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membalas salamnya, lalu bersabda,

ارْجِعْ فَصَلِّ؛ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ؛ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا. فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أُحْسِنُ غَيْرَهُ، فَعَلِّمْنِي، قَالَ: «إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

"Kembalilah dan salatlah, karena sesungguhnya kamu belum salat." Orang itu kembali salat, lalu datang lagi dan mengucapkan salam kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, tetapi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kembali bersabda, *'Kembalilah dan salatlah, karena sesungguhnya kamu belum salat.'*. Nabi menyuruhnya hingga 3 kali. Akhirnya, orang itu berkata, *"Demi Dzat yang mengutusmu*

dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan salat dengan lebih baik dari ini, maka ajarilah aku!". Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Jika kamu berdiri untuk salat, bertakbirlah, kemudian bacalah ayat Al-Qur'an yang mudah bagimu. Lalu rukuklah hingga kamu benar-benar tenang dalam rukuk. Kemudian bangkitlah hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah hingga kamu benar-benar tenang dalam sujud. Kemudian bangkitlah hingga kamu benar-benar tenang dalam posisi duduk. Lalu sujudlah kembali hingga kamu benar-benar tenang dalam sujud. Lakukanlah hal ini dalam seluruh salatmu."* (HR. Al-Bukhari no. 757 dan Muslim no. 397)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang yang tidak melakukan salat dengan tenang seakan-akan dia belum melaksanakan salat. Dapat kita perhatikan bahwa sebagian imam dalam salat tarawih terkadang melakukan salat dengan sangat cepat, sehingga mengurangi tujuan utama salat. Mereka mempercepat bacaan Al-Qur'an, padahal yang disyariatkan adalah membacanya dengan tartil. Selain itu, mereka tidak memperhatikan ketenangan dalam rukuk, sujud, berdiri setelah rukuk, serta duduk di antara 2 sujud. Oleh karena itu, dikhawatirkan salat mereka tidak diterima.

Dalam *Fathul Bari* (2/277), Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Maka setiap orang yang tidak menyempurnakan rukuk, sujud atau bagian lain dari salat sebagaimana yang disebutkan (dalam hadis tentang orang yang salah dalam salatnya), maka dia diperintahkan untuk mengulanginya."*

Kesalahan #21: Meminta-minta di Masjid

Diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* dengan sanad yang sahih dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beri'tikaf dan berkhutbah kepada manusia, lalu beliau bersabda:

أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، فَلْيَعْلَمْ أَحَدُكُمْ مَا يُنَاجِي رَبَّهُ، وَلَا يَجْهَرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ

"Ketahuilah, sesungguhnya jika salah seorang dari kalian berdiri dalam salat, maka ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya. Maka hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang ia munajatkan kepada Rabb-nya, dan janganlah sebagian dari kalian mengeraskan bacaan melebihi yang lain dalam salat." (HR. Ahmad 2/36 dishahihkan al-Albani dalam *Misykat al-Mashabih* nomor 856)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan makruhnya seseorang mengeraskan bacaan sehingga mengganggu orang lain yang sedang salat, meskipun bacaan itu adalah Al-Qur'an. Lalu bagaimana jika yang dilakukan itu selain salat, seperti meminta-minta di masjid?

Sering kali, setelah imam salam, ada orang yang langsung berdiri meminta-minta. Ada yang menceritakan kisahnya panjang lebar, ada yang menangis tersedu dan ada pula yang menyampaikan ceramah singkat tentang sedekah sebelum meminta. Padahal, di dalam masjid ada orang yang sedang beriktikaf, ada yang menyempurnakan salatnya, ada yang berdzikir setelah salat, serta ada pula orang yang menunggu waktu salat berikutnya. Sebagian ulama membolehkan meminta-minta di masjid dalam kondisi darurat, namun dengan syarat tidak mengeraskan suara hingga mengganggu jamaah lainnya.

Ditanyakan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ tentang meminta di masjid, maka beliau menjawab, *"Hukum asal meminta-minta itu haram, baik di dalam masjid maupun di luar masjid, kecuali dalam keadaan darurat. Jika ada keperluan mendesak dan ia meminta di masjid tanpa mengganggu orang lain, seperti tidak melangkahi leher orang, tidak berdusta dalam menyampaikan keadaannya dan tidak mengeraskan suara hingga mengganggu jamaah, misalnya ketika khatib sedang berkhutbah atau ketika orang-orang sedang mendengarkan ilmu, maka hal itu diperbolehkan."* (*Majmu' al-Fatawa*, 22/206)

Kesalahan #22: Sibuk Meminta-minta di Bulan Ramadan

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ، فَيَحْطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَتَصَدَّقَ بِهِ، وَيَسْتَغْنِيَ بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ، أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ

“Seandainya salah seorang di antara kalian pergi pagi hari, lalu mencari kayu bakar di punggungnya, kemudian ia bersedekah dengannya dan mencukupi dirinya dari meminta-minta kepada manusia, maka itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada seseorang yang bisa jadi memberinya atau menolaknya. Karena tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu.” (HR. Muslim nomor 1042)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan perhatian Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terhadap kemuliaan seorang Muslim dan harga dirinya. Beliau mengajarkan bahwa seluruh pekerjaan yang menghasilkan rezeki halal adalah

pekerjaan yang mulia dan terhormat, meskipun hanya dengan mengumpulkan seikat kayu bakar untuk mencukupi diri, hal tersebut agar ia tidak merendahkan dirinya dengan meminta-minta kepada manusia.

Hukum asal meminta-minta adalah haram, kecuali dalam keadaan darurat yang benar-benar memaksa seseorang untuk melakukannya. Sebab, meminta-minta dapat menyebabkan seseorang terhina dan kehilangan harga diri.

Meminta-minta kepada manusia tanpa ada kebutuhan adalah salah satu dosa besar, karena pelakunya diancam dengan siksa neraka. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَمَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

"Barangsiapa yang meminta-minta harta orang lain hanya untuk menambah kekayaan, maka sesungguhnya ia hanya meminta bara api. Maka, terserah baginya apakah ia ingin meminta sedikit atau banyak." (HR. Muslim no. 1041)

Ia juga diancam dengan hukuman di hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam *Shahihain* dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

"Seorang lelaki akan terus meminta-minta kepada manusia hingga ia datang pada hari kiamat tanpa sepotong daging pun di wajahnya." (HR. Al-Bukhari no. 1474 dan Muslim 1040)

عَـلَامَ سُـؤَالُ النَّاسِ وَالـرِّزْقُ وَاسِعٌ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ لَمْ تَخُنْكَ الأَصَابِـــعُ

وَلِلْعَيْشِ أَوْكَارٌ، وَفِي الأَرْضِ مَنْهَبٌ عَرِيْضٌ وَبَابُ الرِّزْقِ فِي الأَرْضِ وَاسِـــعٌ

فَكُنْ طَالِبًا لِلـرِّزْقِ مِنْ رَازِقِ الغِـنَى وَخَلِّ سُـــؤَالَ النَّاسِ فَاللهُ صَانِـــعُ

"Mengapa harus meminta-minta kepada orang lain, padahal rezeki itu luas dan kau dalam keadaan sehat? Tidak ada yang mengkhianati jemarimu dan untuk hidup ada sarangnya, di bumi terdapat jalan yang lebar dan pintu rezeki di bumi terbuka lebar. Maka, jadilah pencari rezeki dari Sang Pemberi Kekayaan dan tinggalkan permintaan kepada manusia, karena Allah adalah Sang Pencipta."

Kesalahan #23: Tidak Menyelesaikan Salat Bersama Imam

Diriwayatkan dalam Sunan At-Tirmidzi dengan sanad yang shahih dari hadits Abu Dzar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

"Barangsiapa yang berdiri bersama imam sampai ia selesai, maka akan ditulis baginya pahala salat malam." (HR. Al-Bukhari nomor 1903)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang berdiri bersama imam hingga selesai, maka akan ditulis baginya pahala salat semalam suntuk. Sebaliknya, siapa yang meninggalkan imam sebelum ia selesai, maka tidak mendapatkan pahala salat semalam suntuk.

Oleh karena itu, seorang muslim harus bersemangat untuk menunaikan salat tarawih bersama imam dan tidak meninggalkan salat sebelum imam selesai. Walaupun di masjid ada 2 imam atau lebih yang memimpin salat tarawih. Pahala salat malam hanya akan diperoleh jika seseorang mengikuti imam sampai selesai. Maka Ramadhan ini hanyalah hari-hari yang terhitung, marilah kita manfaatkan sebelum terlewatkan.

Kesalahan #24: Kesal Karena Banyaknya Peminta-minta

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَعَلَيْهِ رِدَاءٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبْذَةً شَدِيدَةً، نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عُنُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَقَدْ أَثَّرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

"Aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ, sementara beliau mengenakan selendang dari Najran yang kasar pinggirannya. Kemudian seorang Arab Badui mendekati beliau dan menarik selendang beliau dengan tarikan yang sangat keras. Aku melihat ke leher Rasulullah ﷺ, ternyata pinggiran selendang itu telah meninggalkan bekas di kulit beliau karena kerasnya tarikan tersebut. Kemudian badui itu berkata, 'Wahai Muhammad, berikanlah kepadaku dari harta Allah yang ada padamu!'. Maka Rasulullah ﷺ menoleh kepadanya, lalu tersenyum, kemudian memerintahkan agar ia diberi sesuatu."

(HR. Muslim nomor 1057)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan akhlak mulia yang dimiliki Nabi ﷺ, beliau tidak merasa jengkel terhadap peminta-minta yang menarik selendangnya dengan kasar. Beliau hanya tersenyum, lalu memerintahkan agar orang tersebut diberi sesuatu.

Maka bersabarlah, wahai saudaraku, terhadap kekasaran dan desakan para peminta-minta. Berbuat baiklah kepada mereka, maafkan sikap mereka yang mungkin kurang beradab dan tidak sesuai dengan kebiasaan yang baik. Janganlah membalas mereka kecuali dengan cara yang lebih baik, sebagaimana firman Allah:

قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًى ۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun." (Q.S. Al-Baqarah : 263)

Orang yang dermawan adalah mereka yang memperlakukan orang lain dengan akhlaknya sendiri, bukan dengan mengikuti akhlak buruk orang lain (pent. maksudnya membalas).

لَا تَلْحَقَنَّكَ ضَجْرُهُ مِنْ سَائِلِ   فَبَقَاءُ عِزِّكَ أَنْ تَرَى مَسْؤُوْلَا

لَا تَجْبَهَنَّ بِالرَّدِّ وَجْهَ مُؤْمِلٍ   فَلِخَيْرِ يَوْمِكَ أَنْ تَرَى مَأْمُوْلَا

وَاعْلَمْ بِأَنَّكَ عَنْ قَلِيْلٍ صَائِرٌ   خَبَراً فَكُنْ خَبَراً يَرُوْقُ جَمِيْلَا

"Janganlah rasa kesal menyertaimu terhadap seorang peminta-minta, karena kemuliaanmu tetap terjaga selama engkau dianggap tempat meminta. Janganlah engkau menghadapi harapan seseorang dengan penolakan yang

kasar, karena sebaik-baik harimu adalah ketika engkau menjadi harapan bagi orang lain. Ketahuilah bahwa sebentar lagi engkau pun akan menjadi sekadar kisah yang dikenang, maka jadilah kisah yang indah dan menginspirasi.”

Kesalahan #25: Ragam Makanan Berbuka Saat Adzan Maghrib

Diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* dengan sanad yang shahih dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّي، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ رُطَبٌ فَعَلَى تَمَرٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَرِبَ حَسَوَاتٍ مِنَ الْمَاءِ

“Rasulullah ﷺ berbuka dengan beberapa butir kurma basah sebelum melaksanakan salat. Jika tidak ada kurma basah, maka beliau berbuka dengan beberapa butir kurma kering. Jika tidak ada kurma kering, maka beliau berbuka dengan beberapa teguk air.” (HR. Ahmad nomor 12676, dishahihkan al-Albani dalam *al-Irwa* no. 922)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ berbuka dengan kurma basah sebelum salat. Jika tidak ada kurma basah, beliau berbuka dengan kurma kering. Jika tidak ada, beliau berbuka dengan beberapa teguk air. Barangkali hikmah dari hal ini adalah untuk menjaga ketenangan diri bagi orang yang berpuasa, serta agar ia memasuki salat dengan penuh ketenangan dan kewibawaan, selain juga mempertimbangkan manfaat bagi kesehatan. *Wallahu a'lam*.

Saat kembali ke rumah, dianjurkan bagi orang yang berpuasa untuk membagi makan malamnya menjadi dua bagian, separuh dimakan sebelum salat Isya, serta separuhnya lagi dikonsumsi sekitar satu jam setelah salat Tarawih. Hal ini lebih baik bagi seseorang yang ingin merasa nyaman dalam salatnya, sehingga dia dapat melaksanakan salat Isya dan Tarawih dengan tenang, penuh kekhusyukan, serta dalam keadaan ringan dan segar.

Sebaliknya, seseorang yang makan terlalu banyak sebelum salat akan datang dalam keadaan kekenyangan, sering bersendawa di dalam salat sehingga mengganggu orang-orang di sekitarnya dengan bau yang kurang sedap. Bahkan, kemungkinan dia akan merasakan kelelahan, merasa malas dan kehilangan kekhusyuannya dalam salatnya. *Wallahul musta'an*.

Kesalahan #26: Menunda Berbuka Puasa

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari hadits Sahl bin Sa'd ﷺ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

"Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan untuk berbuka puasa." (HR. Al-Bukhari no. 1957 dan Muslim 1098)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa jika manusia menyegerakan berbuka puasa setelah matahari terbenam, maka mereka berada dalam kebaikan. Sebaliknya, jika mereka menunda berbuka meskipun hanya sebentar setelah matahari terbenam, maka mereka berada dalam keburukan. Karena, ketika matahari sudah benar-benar terbenam, cahaya yang masih tersisa di langit tidak lagi menjadi acuan dalam menentukan waktu berbuka.

Imam An-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Sabda Nabi* صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa) berisi terkait anjuran untuk segera berbuka setelah memastikan*

matahari telah terbenam. Maknanya adalah bahwa urusan umat ini akan tetap baik dan teratur selama mereka menjaga sunnah ini. Namun, jika mereka menunda berbuka, itu menjadi tanda adanya penyimpangan yang akan mereka alami.” (*Syarh an-Nawawi ‘ala Muslim*, 7/208)

Kesalahan #27: Tidak Mencium atau Menyentuh Istri Saat Berpuasa

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَلَكِنَّهُ أَمْلَكُكُمْ لِإِرْبِهِ

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mencium istrinya saat beliau sedang berpuasa, dan beliau juga menyentuh istrinya saat berpuasa, tetapi beliau adalah orang yang paling mampu menahan dirinya dari syahwat.” (HR. Al-Bukhari no. 1927 dan Muslim 1102)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang yang mampu menahan dirinya dari dorongan syahwat (yaitu menjaga diri agar tidak sampai terjerumus ke dalam hubungan intim) diperbolehkan mencium istrinya atau menyentuhnya saat berpuasa. Hal ini berlaku baik dalam puasa wajib maupun sunnah, selama tidak ada kekhawatiran syahwatnya akan bangkit hingga menyebabkan keluarnya mani.

Namun, jika seseorang mudah terangsang dan khawatir hal itu akan mengarah pada hubungan suami istri, maka ia wajib meninggalkan ciuman atau sentuhan demi menjaga kesucian puasanya. Ini sejalan dengan prinsip mencegah hal-hal yang bisa merusak ibadah. Sebagaimana dalam wudhu, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk istinsyaq (menghirup) air ke hidung secara mendalam, kecuali dalam keadaan berpuasa, agar air tidak masuk ke tenggorokannya. (Al-Maziri, *Al-Mu'alim bi Fawaid Muslim*, 2/33-34)

Kesimpulannya, bagi orang yang mampu menahan dirinya, diperbolehkan mencium atau menyentuh istrinya saat berpuasa. Namun, bagi yang khawatir tidak bisa menahan diri, maka lebih baik untuk menghindarinya.

Kesalahan #28:
Membatasi Waktu Ijabah Doa

Diriwayatkan dalam Musnad Ahmad dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah atau Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ عُتَقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang dibebaskan (dari neraka) setiap hari dan malam. Setiap hamba memiliki satu doa yang pasti dikabulkan." (HR. Ahmad, 2/254, dishahihkan Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 2169)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki satu doa yang pasti dikabulkan setiap hari dan malam, tanpa terikat pada waktu tertentu. Seorang Muslim bisa berdoa kapan saja, terutama saat hatinya merasa khusyuk atau ketika bertepatan dengan waktu-waktu mustajab secara umum, seperti di akhir salat, antara adzan dan iqamah, sore hari di hari Jumat.

Adapun hadis-hadis yang menyebutkan bahwa doa pasti dikabulkan saat berbuka puasa setiap malam, tidak ada yang sahih.

Namun, tetap tidak ada larangan untuk berdoa saat berbuka, sebagaimana waktu-waktu lainnya. Yang terpenting, tidak meyakini bahwa hal tersebut adalah ketentuan pasti dan tidak menjadikannya kebiasaan yang membatasi keluasaan syariat. *Wallahu a'lam*.

❁ ❁ ❁

Kesalahan #29: Berpegang pada Hadits Tidak Shahih tentang Puasa

Disebutkan dalam Shahihain dari hadis Al-Mughirah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ؛ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidak seperti berdusta atas nama siapa pun. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Ahmad nomor 12676, dishahihkan al-Albani dalam *al-Irwa* no. 922)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa berdusta atas nama Rasulullah ﷺ termasuk dalam dosa besar, karena pelakunya diancam dengan neraka sebagai tempat tinggalnya. Namun, hal ini tidak termasuk bagi orang yang berijtihad dengan syarat ia memang ahli dalam bidangnya, tetapi tetap tidak boleh diikuti jika ijtihadnya keliru.

Ada sejumlah hadits yang diyakini oleh sebagian orang sebagai hadits yang shahih, padahal tidak ada satu pun yang shahih, di antaranya:

1. *"Ramadan awalnya adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka."* (*as-Silsilah adh-Dha'ifah no. 871*). Yang benar adalah seluruh bulan Ramadan adalah bulan rahmat, ampunan dan pembebasan dari neraka, bukan hanya pada bagian tertentu.
2. *"Seandainya para hamba mengetahui apa yang ada dalam Ramadan, niscaya umatku akan berharap agar sepanjang tahun adalah Ramadan."* (*Dha'if at-Targhib wa at-Tarhib*, 596)
3. *"Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban, serta sampaikan kami ke bulan Ramadan."* (*Dha'if al-Jami'*, no. 439) Hadits ini tidak memiliki sanad yang shahih. Namun, doa ini tetap boleh diucapkan, hanya saja doa ini bukan berasal dari Rasulullah ﷺ.
4. *"Barang siapa yang sengaja membatalkan puasanya di bulan Ramadan tanpa alasan yang dibolehkan oleh Allah, maka tidak akan bisa*

menggantinya meskipun ia berpuasa sepanjang tahun." (*Dha'if al-Jami'*, no. 5462) Hadis ini tidak shahih. Yang benar adalah bahwa dengan sengaja membatalkan puasa sehari di bulan Ramadan tanpa uzur syar'i termasuk dalam dosa besar. Orang tersebut wajib bertaubat dan mengqadha hari yang ditinggalkan.

5. *"Barang siapa yang mendapati bulan Ramadan di Mekkah, lalu ia berpuasa dan menunaikan salat malam sesuai kemampuannya, maka Allah akan mencatat baginya pahala seratus ribu bulan Ramadan di tempat lain."* (*Dha'if at-Targhib wa at-Tarhib*, no. 585) Hadits ini tidak memiliki dasar. Puasa di Mekah tidak berbeda dengan puasa di tempat lain.
6. *"Bulan Ramadan tergantung antara langit dan bumi, tidak akan diangkat kecuali dengan zakat fitrah."* (*Dha'if al-Jami'*, no. 1886) Hadis ini tidak memiliki sanad yang shahih.
7. *"Berpuasalah, niscaya kamu akan sehat."* (*Dha'if al-Jami'*, no. 3504) Maknanya benar dalam beberapa kondisi, karena puasa memang bisa memberi manfaat kesehatan bagi sebagian orang. Namun, bagi yang sakit atau memiliki kondisi tertentu, puasa bisa berdampak buruk, sehingga mereka dibolehkan tidak berpuasa dan menggantinya dengan fidyah.
8. Saat berbuka, Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

"Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dan atas rezeki-Mu aku berbuka." (*Dha'if Abu Dawud*, no. 406)

9. *"Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah."* (*Dha'if al-Jami'*, no. 5972)
10. Kisah dua wanita yang terjatuh dalam ghibah (menggunjing), lalu Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, *"Sesungguhnya kedua wanita ini berpuasa dari apa yang dihalalkan Allah, tetapi berbuka dengan sesuatu yang diharamkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ."* (*As-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 519)
11. *"Hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling cepat berbuka puasa."* (*Dha'if al-Jami'*, no. 4041) Yang benar, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, *"Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa."*
12. *"Sesungguhnya surga diberi wewangian dan dihias dari tahun ke tahun menyambut datangnya bulan Ramadan, sehingga para bidadari pun menampakkan diri."* (*Dha'if at-Targhib*, no. 594)
13. *"Sesungguhnya Allah melihat perlombaan kalian dalam (bulan Ramadan), maka perlihatkanlah kepada Allah kebaikan dari diri kalian."* (*Dha'if at-Targhib*, no. 592) Meskipun maknanya benar, hadits ini tidak sahih.
14. *"Sesungguhnya Allah membebaskan 600 ribu orang dari neraka setiap malam di bulan Ramadan, dan pada malam terakhir Allah membebaskan sejumlah yang telah dibebaskan sebelumnya."* (*Dha'if at-Targhib,* no. 598) Yang benar adalah bahwa setiap malam di bulan Ramadan ada orang-orang yang dibebaskan dari neraka oleh Allah. Maka siapa

yang mempersempit sesuatu yang luas dengan membatasinya pada jumlah tertentu? Padahal karunia Allah itu sangat luas.

15. *"Orang yang berzikir kepada Allah di bulan Ramadan akan diampuni, dan orang yang berdoa kepada Allah di dalamnya tidak akan kecewa."* (*Dha'if at-Targhib*, no. 600)
16. *"Orang yang berpuasa dalam perjalanan seperti orang yang tidak berpuasa di tempat tinggalnya."* (*Dha'if at-Targhib*, no. 643)
17. *"Ramadan di Madinah lebih baik daripada seribu Ramadan di tempat lain."* (*Dha'if at-Targhib*, no. 875) Hadits ini tidak memiliki dasar, baik untuk Madinah maupun Makkah dalam hal keutamaannya dibandingkan tempat lain.
18. *"Jika kalian berpuasa, bersiwaklah di pagi hari dan jangan bersiwak di sore hari."* (*as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 401)
19. *"Barang siapa beri'tikaf selama sepuluh hari di bulan Ramadan, maka pahalanya seperti dua kali haji dan dua kali umrah."* (Hadits Palsu, *Dha'if al-Jami*, no. 930)
20. *"Jika salah seorang di antara kalian mendengar azan sementara wadah (makanan atau minuman) masih di tangannya, maka jangan meletakkannya hingga ia menyelesaikan keperluannya darinya."* (Al-Wadhi'i, *Ahadits Mu'allah Zhahiruha ash-Shihah*, no. 468)
21. *"Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa ada doa yang tidak akan ditolak."* (*Dha'if Irwa'ul Ghalil*, 4/41)

22. *“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku.”* (*Irwa’ul Ghalil*, no. 291)
23. *“Telah hilang rasa haus, telah basah urat-urat, dan telah tetap pahala, insyaAllah.”* Ibnu Mandah mengatakan bahwa isnadnya *gharib* (*Tahdzib al-Kamal*, 27/391). Al-Wadhi’i mendha’ifkannya dalam *Fatawa ash-Shiyam*, hlm. 9.

❁ ❁ ❁

Kesalahan #30: Membayar Fidyah Untuk Semua Yang Tidak Puasa

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

“Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka akan dicatat baginya pahala seperti amal yang biasa ia lakukan ketika dalam keadaan sehat dan bermukim.” (HR. Al-Bukhari no. 2996)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa jika seseorang sakit atau bepergian, maka tetap dicatat baginya pahala amal yang biasa ia lakukan saat sehat dan tidak bepergian. Hal ini juga mencakup orang yang sudah lemah karena usia lanjut, karena luasnya rahmat dan karunia Allah. Hikmah utama dari hadits ini adalah sebagai bentuk penghiburan bagi semua orang yang mengalami kondisi tersebut.

Di sini ada poin penting, yaitu bahwa sebagian orang mengeluarkan fidyah (tebusan) karena tidak berpuasa (dengan memberi makan orang miskin) untuk semua orang, dan sebagian lainnya tidak mengeluarkannya untuk siapa pun (karena bukan termasuk orang yang boleh membayar kafarat).

Dan berikut penjelasannya secara ringkas terkait kafarat :

1. Orang lanjut usia yang telah mengalami pikun hingga hilang kesadarannya, hukumnya seperti anak kecil sebelum mencapai usia tamyiz. Maka, ia tidak wajib berpuasa dan tidak pula wajib dibayarkan fidyah untuknya.
2. Orang sakit yang masih ada harapan untuk sembuh, Allah memberikan keringanan baginya untuk tidak berpuasa. Namun, ia wajib mengganti hari-hari yang ditinggalkannya setelah sembuh, tanpa ada kewajiban membayar fidyah.
3. Orang yang tidak mampu berpuasa secara terus-menerus dan tidak diharapkan kesembuhannya, seperti orang tua yang lemah dan orang sakit yang tidak ada harapan sembuh, maka mereka inilah

yang wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan. Dia memiliki 2 pilihan:

a. Memberikan kepada satu orang miskin sebanyak satu mud dari gandum yang baik untuk setiap hari yang ditinggalkan, yang beratnya sekitar dua setengah kilogram.

b. Membuat makanan lalu mengundang orang-orang miskin sebanyak hari yang ditinggalkan. Tidak masalah jika memberi makan orang miskin yang sama setiap harinya. Dan bagi yang tidak mampu memberi makan, maka tidak ada kewajiban atasnya. *Allahu'alam*.

❁ ❁ ❁

Kesalahan #31: Mengumpulkan Biji Kurma di Satu Piring atau Telapak Tangan

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari hadis Abdullah bin Busr, ia berkata:

نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي، قَالَ: فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا وَوَطْبَةً، فَأَكَلَ مِنْهَا، ثُمَّ أُتِيَ بِتَمْرٍ، فَكَانَ يَأْكُلُهُ، وَيُلْقِي النَّوَى بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ، وَيَجْمَعُ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى

"Rasulullah ﷺ *singgah di rumah ayahku, lalu kami menyajikan makanan dan wadah susu kepadanya. Beliau pun memakannya. Kemudian dibawakan kepadanya kurma, lalu beliau memakannya dan meletakkan bijinya di antara dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah."* (HR. Muslim no. 2042)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa sunnah ketika mengeluarkan biji kurma dari mulut adalah meletakkannya di antara punggung jari telunjuk dan jari tengah, bukan di telapak tangan, agar air liur tidak menyentuh jari-jari dan membuatnya jijik ketika kembali mengambil makanan. Oleh karena itu, sebaiknya tidak mengumpulkan biji bekas kurma dan kurma itu sendiri pada satu piring atau satu telapak tangan. Dianjurkan pula ketika menyajikan kurma, disediakan piring lain khusus untuk bijinya. Hal ini juga berlaku untuk makanan lain yang serupa, seperti buah zaitun dan sebagainya.

Imam An-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Sabda beliau* ﷺ *(Dan beliau meletakkan bijinya di antara dua jarinya), maksudnya adalah beliau meletakkannya di antara kedua jari tersebut karena jumlahnya sedikit, dan beliau tidak membuangnya ke dalam wadah kurma agar tidak bercampur*

dengan kurma yang masih utuh. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau mengumpulkannya di atas punggung kedua jarinya, lalu membuangnya." (*Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*, 13/226)

❁ ❁ ❁

Kesalahan #32: "Memesan" Tempat di Masjid

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ، لَاسْتَهَمُوا

"Seandainya manusia mengetahui keutamaan adzan dan shaf pertama, lalu mereka tidak mendapatkan cara (untuk mendapatkannya) kecuali dengan cara mengundi, niscaya mereka akan melakukan undian untuk itu." (HR. Al-Bukhari no. 2689 dan Muslim 437)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan pentingnya menyempurnakan shaf pertama, bahkan sebelum iqamah dikumandangkan. Shaf pertama hanya diperuntukkan bagi orang yang datang lebih dahulu secara langsung, bukan bagi yang "memesan" tempat dengan sajadah atau tongkatnya, karena tindakan tersebut hukumnya haram.

Syaikhul Islam Ibnu Taymiah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Adapun yang dilakukan sebagian orang dengan meletakkan sajadah atau alas lain di masjid sebelum mereka datang, maka hal ini dilarang dengan kesepakatan umat Islam, bahkan hukumnya haram. Sebab, ia telah merampas tempat di masjid dengan meletakkan alas tersebut dan menghalangi orang lain yang lebih dahulu datang untuk salat di tempat itu."* (*Majmu' al-Fatawa*, 22/189)

Kemudian beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Yang diperintahkan adalah seseorang harus mendahulukan dirinya sendiri untuk datang ke masjid. Jika dia meletakkan alas duduk (sajadah atau semacamnya) lebih dahulu, tetapi dirinya datang belakangan, maka ia telah menyelisihi syariat dari dua sisi:*

1. *Dari sisi keterlambatannya, padahal ia diperintahkan untuk datang lebih awal.*
2. *Dari sisi ghasab (perampasan) atas sebagian tempat di masjid, sehingga menghalangi orang-orang yang lebih dahulu datang ke masjid untuk salat di tempat tersebut dan menyempurnakan shaf dari depan ke belakang. Selain itu, ketika ia datang, ia pun harus melangkahi orang-orang yang sudah hadir lebih dulu."* (*Majmu' al-Fatawa*, 22/190)

Dikecualikan dari larangan ini :

1. Orang yang datang lebih dahulu ke masjid dengan niat menunggu salat, lalu ada keperluan mendesak seperti berwudhu atau hal lainnya, maka tidak mengapa baginya meletakkan tongkat atau sajadah di tempatnya hingga ia kembali.
2. Orang yang telah berada di dalam masjid, seperti orang yang sedang ber'iktikaf, lalu ketika iqamah dikumandangkan ia maju untuk menyempurnakan shaf, maka ia berhak kembali ke tempatnya setelah salat. Dalilnya adalah hadits dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

   إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ)وَفِي حَدِيثِ أَبِي عَوَانَةَ: مَنْ قَامَ(مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

   "Jika salah seorang dari kalian berdiri meninggalkan tempat duduknya (dan dalam riwayat Abu Awanah, 'barang siapa yang berdiri meninggalkan tempat duduknya') lalu ia kembali, maka ia lebih berhak atas tempat itu." (HR. Muslim no. 2197)

Imam An-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Hadits ini berlaku bagi orang yang telah duduk di suatu tempat di masjid atau di tempat lain untuk salat, lalu ia pergi sebentar untuk kembali, misalnya untuk berwudhu atau menyelesaikan urusan kecil, maka haknya atas tempat tersebut tidak hilang. Jika ia kembali, maka ia lebih berhak atas tempat itu dalam salat yang sama. Jika ada orang lain yang telah duduk di tempatnya, ia berhak memintanya pindah, dan orang yang*

duduk di situ wajib meninggalkan tempat tersebut, berdasarkan hadits ini". (*Syarh an-Nawawi 'ala Muslim*, 14/162)

Apa yang harus dilakukan seseorang jika ia datang dan menemukan tempat sudah dipasangi tanda telah dipesan ?

Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Tidak ada seorang pun yang berhak untuk menguasai bagian tertentu dari masjid, baik dengan meletakkan sajadah sebelum kedatangannya, atau dengan membentangkan tikar, atau hal lainyan. Dan tidak boleh bagi orang lain untuk salat di atasnya tanpa izinnya. Akan tetapi, (orang yang mendapati tempat dipesan) hendaknya mengangkatnya (sajadah atau yang lainnya) dan salat di tempat tersebut. Ini adalah pendapat yang paling sahih di antara pendapat para ulama"* (*Majmu' al-Fatawa*, 22/193)

Kesalahan #33: Bebas Memilih Kafarah Karena Jima’

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, lalu berkata,

هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ،قَالَ: وَمَا أَهْلَكَكَ ؟. قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: هَلْ تَجِدُ مَا تُعْتِقُ رَقَبَةً ؟». قَالَ: لَا ، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ : هَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ؟ قَالَ: لَا. قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، فَقَالَ: تَصَدَّقْ بِهَذَا. قَالَ: أَفْقَرَ مِنَّا فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ إِلَيْهِ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ، فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ

“Aku binasa, wahai Rasulullah!" Beliau bertanya: “Apa yang membinasakanmu?”

Ia menjawab: “Aku menggauli istriku di siang hari bulan Ramadhan.” Beliau bertanya: “Apakah engkau memiliki sesuatu untuk memerdekakan seorang budak?” Ia menjawab: “Tidak.” Beliau bertanya: “Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?” Ia menjawab: “Tidak.” Beliau

bertanya: "Apakah engkau memiliki sesuatu untuk memberi makan enam puluh orang miskin?" Ia menjawab: "Tidak.". Kemudian ia duduk, lalu Nabi ﷺ *didatangkan sebuah keranjang berisi kurma, lalu beliau bersabda: "Bersedekahlah dengan ini."*

Orang itu berkata: "Adakah orang yang lebih miskin dari kami? Tidak ada di antara dua tanah hitam ini (Madinah) keluarga yang lebih membutuhkan daripada kami."

Maka Nabi ﷺ *tertawa hingga gigi taringnya terlihat, kemudian beliau bersabda: "Pergilah, berikan ini kepada keluargamu."* (HR. Al-Bukhari no. 1936 dan Muslim no. 1111)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa berjima' bagi orang yang berpuasa di siang hari bulan Ramadhan termasuk perkara yang membinasakan, karena Nabi ﷺ membenarkan perkataan laki-laki tersebut yang mengatakan bahwa perbuatannya telah membinasakannya.

Jima' yang dilakukan dengan sengaja mewajibkan kafarat mughallazah (kafarat berat), dengan urutan sebagai berikut :

1. Memerdekakan seorang budak perempuan yang beriman.
2. Jika tidak mampu, maka wajib berpuasa 2 bulan berturut-turut.
3. Jika tidak mampu, maka wajib memberi makan 60 orang miskin.

Pendapat mayoritas ulama menyatakan bahwa urutan ini harus diikuti secara berjenjang, bukan dengan memilih secara bebas.

Jima' yang mewajibkan kafarat adalah memasukkan dzakar ke dalam kemaluan wanita, baik di qubul maupun di dubur. Adapun jika terjadi ejakulasi karena sentuhan langsung tanpa memasukkan dzakar ke dalam kemaluan wanita, maka hal itu tetap membatalkan puasa dan mendatangkan dosa, tetapi tidak mewajibkan kafarat.

Seorang wanita, jika ia rela (setuju) untuk berjima' dengan suaminya pada siang hari di bulan Ramadhan, maka ia juga wajib membayar kafarat, kecuali jika ia dipaksa. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, karena hukum asalnya adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hukum-hukum syariat, kecuali jika ada dalil yang mengecualikan.

Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Kemudian, penjelasan tentang hukum ini berlaku juga untuk wanita karena keduanya sama-sama terlibat dalam pelanggaran puasa dan pelanggaran kehormatan ibadah puasa. Sebagaimana Nabi tidak secara khusus menyebutkan kewajiban mandi bagi suami maupun istri, maka penjelasan hukum bagi salah satu pihak (suami) sudah cukup untuk mencakup pihak lainnya (istri)."* (*Fathul Bari*, 4/170)

Kesalahan #34: Membatalkan Puasa dengan Niat

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari hadits Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanyalah mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih, atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya sesuai dengan tujuan hijrahnya itu." (HR. Al-Bukhari, no. 1)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa puasa bisa batal hanya dengan niat, sehingga seseorang harus berhati-hati untuk tidak membatalkan niat puasanya sepanjang hari.

Maka, barangsiapa yang berniat untuk membatalkan puasa fardhu karena suatu alasan, tetapi kemudian ada sesuatu yang menghalanginya untuk benar-benar berbuka, misalnya malu kepada Allah, malu kepada orang lain, atau karena tidak menemukan makanan dan minuman, maka puasanya tetap batal.

Barangsiapa yang berniat berbuka agar bisa berhubungan badan dengan istrinya, tetapi istrinya menolak, maka puasanya tetap batal.

Barangsiapa yang berniat berbuka karena hendak bepergian tetapi akhirnya tidak jadi melakukan perjalanan, maka puasanya tetap batal.

Maka, seseorang yang dalam keadaan telah batal puasanya karena niat tersebut, dia wajib menahan diri dari makan dan minum selama sisa hari itu sebagai bentuk penghormatan terhadap bulan mulia Ramadhan dan syiar-syiar Allah. Namun, ia tetap wajib mengqadha puasa di kemudian hari.

Jika matahari sudah terbenam tetapi ia belum menemukan sesuatu untuk berbuka, maka ia cukup berniat berbuka. *Wallahu 'alam*.
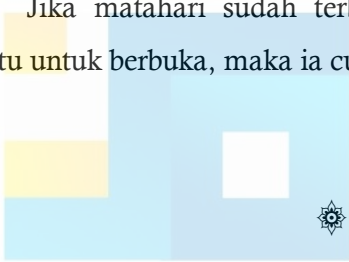
Kesalahan #35: Niat Puasa Mesti Sebelum Fajar

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari hadits Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanyalah mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih, atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya sesuai dengan tujuan hijrahnya itu." (HR. Al-Bukhari, no. 1)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa niat itu wajib dalam setiap ibadah, termasuk puasa. Niat harus dilakukan pada malam hari dan malam dimulai sejak matahari terbenam. Siapa yang tidak berniat puasa Ramadhan di malam hari, maka puasanya tidak sah. Namun, jika seseorang sudah memiliki kebiasaan berpuasa Ramadhan sejak awal bulan, maka niatnya cukup dilakukan sekali di awal bulan tanpa perlu memperbarui niat setiap malam. Jika seseorang berhenti berpuasa karena alasan tertentu, misalnya sakit atau bepergian, maka niatnya terputus. Ketika ia kembali berpuasa, ia wajib memperbarui niatnya. *Wallahu'alam*.

Kesalahan #36: Musafir Tidak Boleh Puasa

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadis Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ

"Kami pernah bersafar bersama Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, maka orang yang berpuasa tidak mencela orang yang berbuka, dan orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa."* (HR. Al-Bukhari no. 1947 dan Muslim 1118)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bolehnya berbuka dalam safar, sekaligus menunjukkan bolehnya tetap berpuasa asalkan tidak menimbulkan kesulitan bagi dirinya. Jika berpuasa menyebabkan kesulitan yang berat, maka diharamkan baginya untuk tetap berpuasa. Karena ketika Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengetahui dalam Perang Tabuk bahwa puasa terasa berat bagi sebagian orang, beliau meminta air setelah waktu Ashar, lalu meminumnya sementara orang-orang melihatnya. Kemudian ada yang berkata kepada beliau, "Sebagian orang masih tetap berpuasa." Maka

beliau ﷺ bersabda, *"Mereka itulah orang-orang yang bermaksiat."* (HR. Muslim no. 1114, dari Jabir bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا)

Jika kesulitannya ringan, maka yang lebih utama adalah berbuka, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَىٰ رُخَصُهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَىٰ عَزَائِمُهُ

"Sesungguhnya Allah menyukai jika rukhsah-Nya (keringanan-Nya) diamalkan, sebagaimana Dia membenci jika kemaksiatan dilakukan." (HR. Ibnu Hibban no. 354, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا)

Namun, jika puasa dan berbuka sama ringannya, maka berpuasa lebih utama, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ.

Serta merupakan kesalahan jika sebagian orang beranggapan bahwa diperbolehkan berbuka hanya dengan adanya niat untuk bersafar. Yang benar adalah tidak diperbolehkan berbuka bagi seseorang yang hanya berniat safar, kecuali jika dia benar-benar telah melakukan perjalanan. Hal ini berdasarkan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,

وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ

"Dan jika kalian sakit atau dalam perjalanan." (Q.S. Al-Ma'idah : 6)

Maknanya adalah benar-benar dalam kondisi bepergian dan sedang menjalani perjalanan. Wallahu a'lam.

Kesalahan #37:
Tidak Boleh Siwak Setelah Ashar

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari hadis Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي، لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak salat." (HR. Muslim, no. 252)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa bersiwak dianjurkan setiap kali hendak salat. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa bersiwak dianjurkan setiap kali berwudhu.

Adapun keyakinan sebagian orang bahwa bersiwak setelah Ashar tidak disyariatkan, berasal dari hadits yang mereka anggap shahih, padahal sebenarnya tidak shahih. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi, dan keduanya pun menilainya lemah. Al-Albani juga mendhaifkannya . Hadis yang dimaksud berbunyi, *"Jika kalian berpuasa, maka bersiwaklah di pagi hari, dan jangan bersiwak di sore hari."* (HR. Ad-Daruquthni, 2/204 dan al-Baihaqi 4/274, keduanya mendhaifkannya. Al-Albani pun mendha'ifkannya dalam *Dha'if al-Jami*,

no. 579). Artinya, bersiwak dianjurkan di awal hari dan tidak dianjurkan di akhir hari.

Akan tetapi, Alhamdulilllah, hadits ini tidak shahih. Oleh karena itu, bersiwak tetap disunnahkan bagi seorang Muslim setiap kali berwudhu, sebelum salat, saat membaca Al-Qur'an, ketika memasuki rumah, saat mulut mengeluarkan bau tidak sedap, serta ketika bangun tidur. *Wallahu ‘alam*.

Kesalahan #38: Tidak Sengaja Muntah Membatalkan Puasa

Diriwayatkan dalam *Sunan At-Tirmidzi* dengan sanad yang shahih, dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ ذَرَعَهُ قَيْءٌ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَإِنِ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ

“Barang siapa yang muntah tanpa sengaja dalam keadaan berpuasa, maka tidak ada qadha baginya. Namun, jika ia sengaja memuntahkan (isi perutnya), maka wajib baginya mengganti puasanya.” (HR. At-Tirmidzi no. 720 dan Abu Dawud 2380, dishahihkan al-Albani dalam *Mukhtashar al-Irwa* no. 930)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa jika seseorang muntah tanpa disengaja, maka puasanya tidak batal dan tidak ada kewajiban qadha baginya. Namun, jika seseorang secara sengaja memuntahkan isi perutnya dengan cara apa pun, seperti memasukkan jari ke dalam mulut, menekan-nekan perut, sengaja melihat sesuatu yang menjijikkan hingga muntah, mendengar sesuatu yang menjijikkan agar bisa muntah, Maka puasanya batal karena dia yang memicunya sendiri.

Ibnu Mundzir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Ulama telah bersepakat bahwa puasa seseorang itu batal jika ia sengaja memuntahkan isi perutnya."* (*Al-Mughni*, 4/368)

Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Barang siapa yang sengaja muntah, maka puasanya batal. Namun, jika muntah terjadi tanpa disengaja, maka puasanya tetap sah."* (*Majmu' al-Fatawa*, 25/266)

Allahu'alam.

Kesalahan #39: Memastikan Waktu Lailatul Qadar

Diriwayatkan dalam *Shahihain*, dari hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah Lailatul Qadr pada malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadan." (HR. Al-Bukhari no. 2017 dan Muslim no. 1169)

Dan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى، فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى، فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى

"Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadan, yaitu pada malam yang tersisa sembilan, tujuh, atau lima." (HR. Al-Bukhari no. 2021)

Penjelasan

Hadits pertama menunjukkan bahwa Lailatul Qadr terjadi pada salah satu malam ganjil yang ada pada 10 terakhir Ramadan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis kedua.

Imam Al-Bukhari dalam Shahih-nya membuat bab dengan judul *"Bab : Mencari Lailatul Qadr pada Malam Ganjil dari 10 Malam Terakhir"* (*Shahih al-Bukhari*, 3/46)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Judul bab ini menunjukkan bahwa Lailatul Qadr hanya ada di bulan Ramadan, kemudian dalam sepuluh malam terakhirnya, dan lebih khusus lagi pada malam-malam ganjilnya."* (*Fathul Bari*, 4/26)

❁ ❁ ❁

Kesalahan #40: Pahala Qiyam Lailatul Qadar Hanya Bagi yang Merasakannya

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang menghidupkan malam Lailatul Qadr dengan iman dan mengharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan

barang siapa yang berpuasa Ramadan dengan iman dan mengharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Al-Bukhari no. 1901)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang yang menghidupkan Lailatul Qadr karena iman dan berharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. Yang menjadi tujuan utama adalah melaksanakan ibadah dengan iman dan ikhlas, bukan dengan merasakan atau mengetahui secara pasti bahwa malam tersebut adalah Lailatul Qadr. Sebagian orang mengira bahwa hanya orang yang merasakan tanda-tanda Lailatul Qadr-lah yang mendapatkan pahala, padahal ini tidak benar.

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak mengatakan 'harus mengetahui malam lailatul qadr', karena jika ilmu tentang malam tersebut menjadi syarat mendapatkan pahala, maka Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pasti akan menjelaskannya."* (*Asy-Syarh al-Mumti'*, 6/496)

Kesalahan #41: Menambah-nambah Pada Doa Qunut yang Disyariatkan

Diriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan sanad sahih, dari Al-Hasan bin Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, *"Rasulullah* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang aku ucapkan dalam salat witir"*, lalu Ibnu Jawwas berkata tentang doa qunut witir, yaitu,

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

"Ya Allah, berilah petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah aku keselamatan, sebagaimana orang yang telah Engkau beri keselamatan. Jadilah wali bagiku, sebagaimana Engkau telah menjadi wali bagi hamba-Mu yang engkau kehendaki. Berkahilah untukku terhadap apa yang telah Engkau berikan kepadaku. Lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau takdirkan. Sesungguhnya Engkau yang menetapkan dan tidak ada yang menjatuhkan ketetapan untuk-Mu. Sesungguhnya tidak akan terhina orang yang Engkau jadikan wali-Mu. Tidak akan mulia orang yang menjadi musuh-Mu. Maha Mulia Engkau wahai Rabb kami, dan Maha Tinggi" (HR. Abu Dawud, dishahihkan al-Albani dalam *al-Misykat* no. 1273)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan bahwa doa qunut yang disyariatkan dalam salat witir adalah doa yang ada pada hadits ini. Menambah doa lain di luar ini bertentangan dengan sunnah. Seandainya seseorang memahami keindahan dan kelengkapan doa qunut ini, maka ia tidak akan menambah satu huruf pun darinya. Hal ini juga akan memudahkan dirinya dan makmum yang bersamanya dalam salat, serta menghindari kesalahan berupa menyelisihi sunnah.

Selain itu, membatasi diri pada sunnah membawa keberkahan dan kemuliaan dan tidaklah seseorang itu terangkat derajatnya, kecuali sesuai dengan kadar ia berpegang teguh pada sunnah.

Syaikhul Islam رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad adalah bahwa seseorang tidak boleh berdoa dalam salat kecuali dengan doa-doa yang disyariatkan dan diriwayatkan. Sebagaimana Al-Atsram berkata, Aku bertanya kepada Ahmad, 'Dengan apa aku berdoa setelah tasyahhud ?'*

Ahmad menjawab, 'Dengan doa yang terdapat dalam hadits.'

Aku bertanya lagi, 'Bukankah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *bersabda, 'Kemudian hendaklah ia memilih doa apa saja yang ia kehendaki'?'*

Ahmad menjawab, 'Hendaknya ia memilih dari doa yang terdapat dalam hadits.'

Aku mengulang pertanyaan itu lagi, dan dia menjawab, 'Dengan doa yang ada dalam hadis.'" (*Majmu' al-Fatawa*, 22/474)

Kesalahan #42: Mengeluarkan Zakat Fitrah untuk Janin

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Ibnu Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ، أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mewajibkan zakat fitrah sebanyak satu sha' kurma atau satu sha' gandum atas setiap orang merdeka maupun hamba, laki-laki maupun perempuan dari kalangan kaum Muslimin." (HR. Al-Bukhari no. 1503 dan Muslim no. 984)

Penjelasan

Hadits ini menunjukkan kewajiban zakat fitrah bagi kelompok yang disebutkan, yaitu: orang merdeka, hamba sahaya, laki-laki dan perempuan. Tidak disebutkan di situ tentang janin (bayi dalam kandungan).

Adapun riwayat dari Utsman رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ yang menyebutkan, *"Bahwa dahulu Utsman mengeluarkan zakat fitrah untuk anak kecil, orang tua dan bayi yang masih dalam kandungan."* (*Mushannaf ibnu Abi Syaibah*, 4/63 dan *Al-Masa'il* karya Ahmad hlm. 151) Riwayat ini lemah karena terputus sanadnya, sebagaimana disebutkan al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam *al-Irwa al-*

Ghalil no. 841. Katakanlah seandainya riwayat ini shahih, maka yang menjadi dalil adalah hadits yang *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi ﷺ), bukan *mauquf* (yang disandarkan ke sahabat). Terlebih lagi, janin dalam kandungan belum disebut sebagai anak kecil yang wajib dizakati. *Wallahu A'lam*.

❁ ❁ ❁

Kesalahan #43: Malas Beribadah Setelah Malam ke-27

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dengan sanadnya dari Mu'awiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اِلْتَمِسُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ آخِرَ لَيْلَةٍ مِنْ لَيَالِي رَمَضَانَ

"Carilah Lailatul Qadar pada malam terakhir dari malam-malam Ramadan." (HR. Muhammad bin Nashr al-Marwazi dalam *Qiyam al-Lail* hlm. 36 dan Ibnu Khuzaimah no. 2189, dishahihkan al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 1238)

Penjelasan

Ash-Shan'ani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Yang dimaksud malam terakhir di sini adalah sampai malam ke-29, bukan malam ke-30 (karena ia genap), sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadtis lain."* (*At-Tanwir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*, 3/187)

Banyak orang yang lalai dalam ibadah pada malam-malam terakhir dari 10 malam terakhir Ramadan karena mengira bahwa Lailatul Qadar selalu jatuh pada malam ke-27. Padahal, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberitahukan bahwa Lailatul Qadar bisa terjadi pada malam terakhir Ramadan, dan hadis-hadis lain menyebutkan bahwa malam itu berada pada malam-malam ganjil. Malam ke-29 termasuk malam ganjil.

Jika seorang Muslim bersungguh-sungguh dalam beribadah sepanjang malam Ramadan, pastilah dia akan mendapatkan Lailatul Qadar dan kebaikannya. Maka, mengapa harus meremehkan malam-malam terakhir? Para ulama menyebutkan bahwa hikmah disembunyikannya Lailatul Qadar adalah agar umat Islam bersungguh-sungguh mencarinya, berbeda jika Lailatul Qadar itu sudah pasti ditentukan, yang bisa membuat sebagian orang hanya beribadah pada malam itu saja, sehingga amal dan kesungguhan mereka menjadi lemah.